

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sosial berkenaan dengan hubungan antara seseorang individu dan individu lainnya. Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dalam waktu yang singkat. Sosial emosi merupakan kemampuan anak usia 0- 6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Perkembangan anak sekolah dasar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor internal/ hereditas, faktor eksternal/ lingkungan, dan yang terakhir faktor umum. Kecerdasan sosial emosi pada anak usia sekolah dasar tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru untuk menumbuhkan kembangkan sosial emosi pada anak usia sekolah dasar. Hal ini didukung dengan teori menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Dalam hal ini seorang siswa yang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya. (Rahmi, 2019).

Kecerdasan sosial emosi anak didukung dengan bagaimana kondisi lingkungan sekitar. Anak-anak itu cenderung meniru perilaku yang ada disekitarnya mulai dari reaksi, respon stimulus, misalnya dengan pengamatan perilaku dari guru dan orang tua. Dengan perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dan belajar lebih baik, serta kegiatan sosial lainnya. Di sekolah juga harus menerapkan budaya sekolah atau program-program pembiasaan yang mampu mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa. Namun tentunya guru, teman sejawat memiliki peranan penting untuk mendukung perilaku siswa.

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri, serta mampu

berinteraksi dengan emosi orang lain secara positif. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan produktif. Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang lebih efektif dalam mengatasi stres, mengambil keputusan yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Perorangan serta dapat mengalami peningkatan melalui beberapa upaya latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kehebatan ini akan memberikan motivasi individu untuk mempengaruhi orang lain. Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan etika peserta didik, penting untuk memperhatikan individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat seseorang menjadi sangat peka terhadap kondisi atau situasi yang ada. Hal ini selaras dengan teori menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Sastradiharja et al., 2023)

Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, kecerdasan dapat bervariasi menurut konteksnya. 4 Kecerdasan emosional menurut John D. Mayer dari University of New Hampshire merupakan kemampuan untuk memikirkan dan menggunakan emosi untuk meningkatkan kemampuan berfikir, diantaranya kemampuan untuk merasakan emosi dengan benar, kemampuan mengakses dan mengelola emosi, untuk membantu pikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi, dan untuk merefleksikan emosi sehingga bisa mengatur emosi dan pertumbuhan intelektual, dalam artian kecerdasan emosional akan meningkatkan aktivitas kognitif seseorang. (Rachmadtullah & Aguswara, 2017)

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak

dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2).

Menurut Trianto,( 2011: 5) dalam (Larasani et al., 2020) pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk. Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak (Aqib, 2009: 9) dalam (Eka & Amalia, 2018). Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini pertama kali diungkapkan oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire (Agustian, 2007). Hasil penelitian yang diungkapkan Daniel (1995 dan 1998) sebelumnya bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan di dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebanyak 4% saja. Mengapa demikian?, seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics (2012) dalam Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009: 10.3), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD 2 Tenggeles, Desa Tenggeles, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, pada bulan oktober 2023 peneliti menemukan berbagai masalah terkait dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional serta pembiasaan ucapan tolong, maaf, dan terima kasih yang masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan terutama pada sebagian besar siswa kelas 2 SD 2 Tenggeles. Permasalahan yang paling sering peneliti temui pada siswa SD 2 Tenggeles yaitu terlihat anak perempuan kelas 1 saat bermain bersama tiba-tiba menendang lutut teman lainnya hingga terjatuh dan memunculkan ekspresi tertawa dan teman yang ditendang hanya menunjukkan wajah datar, dan siswa yang tidak sabaran, siswa yang sulit diatur saat pembelajaran berlangsung, siswa kelas 1-3 sering tempertantrum, tempertantrum ini adalah permasalahan perkembangan emosi pada anak. jika mereka menginginkan sesuatu yang tidak segera dipenuhi mereka akan mengamuk yang meninju, menjerit, menangis, menendang serta menghentakkan kaki, ada siswa yang suka bermain sendiri, tidak mau jika disuruh maju ke depan kelas, membangkang tidak mau mendengarkan dan menuruti perkataan guru. Siswa di Sd 2 Tenggeles khususnya kelas 2 sangat susah untuk diajarkan melakukan pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Padahal di lingkungan sekolah selalu diingatkan untuk

menerapkan 3 kata tersebut saat meminta bantuan, mendapatkan bantuan, ataupun tidak sengaja membuat kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 oktober 2023 dengan Ibu Vina wali kelas 2 SD 2 Tenggeles beliau berkata “ *untuk dikelas 2 sendiri anak-anak terkadang masih lupa untuk mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Dan belum pandai mengendalikan dirinya sendiri, masih banyak yang temprtantrum dan ada 2-3 anak yang terlihat tenang. Padahal dari sekolah sudah mengajarkan dari mereka baru awal masuk sekolah tetapi anak-anak masih belum terbiasa dengan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Apalagi mengenai kecerdasan sosial emosional mereka masih belum mengerti bagaimana cara mengendalikan dirinya dan cara berinteraksi dengan baik maka dengan itu saya selaku wali kelas perlu memberi pemahaman sederhana untuk anak-anak didik saya*”.

Wawancara dengan siswa kelas 2 berinisial AMA berkata bahwa dirinya sering lupa mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Selanjutnya siswi berinisial DPS masih malu-malu untuk mengucapkan 3 kata tersebut dan mereka masih harus selalu diingatkan untuk melakukan pembiasaan TOMAT (tolong, maaf, dan terima kasih) untuk membantu siswa dapat mengembangkan kecerdasan sosial dan emosionalnya.

Setiap anak memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda maka berbeda pula cara pengendaliannya. Perkembangan sosial emosi anak adalah salah satu dimensi perkembangan yang sering menjadi masalah. Dalam hal ini anak-anak yang berlaku nakal dan sulit mengontrol emosinya adalah masalah yang sering dikeluhkan oleh orang tua dan guru di sekolah. Problem ini sering terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Dan setiap perilaku sosial yang dimiliki oleh seorang anak adalah hasil dari anak meniru perilaku lingkungan orang sekitar.

Kecerdasan sosial emosional seorang anak akan menentukan bagaimana perspektif seorang anak di masa depan. Keterampilan sosial-emosional anak akan berkembang secara bertahap sesuai dengan usiannya. Anak-anak dengan kondisi lingkungan yang positif lebih memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik. Sedangkan anak-anak dengan kondisi yang sebaliknya akan cenderung memiliki

keterampilan sosial yang buruk. Agar anak-anak tumbuh kuat dengan emosional mereka perlu diajari untuk mengendalikan dan memahami emosinya. Anak-anak juga bisa dilatih dengan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih, dengan pembiasaan sederhana seperti itu anak-anak akan terbiasa menggunakan kata tersebut ketika meminta bantuan dan mendapat bantuan dari orang lain hingga mereka dewasa nanti. Tingkat kecerdasan sosial-emosional anak terlihat dari bagaimana lingkungan mereka, pembiasaan yang buruk akan berdampak buruk bagi anak hingga dewasa, namun pembiasaan yang positif akan sangat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan mengendalikan emosi dengan kehidupan di masa depan. Program pengembangan dan pembiasaan ini dapat terlaksana jika lingkungan mendukung dengan memberi contoh yang baik, mengembangkan rasa percaya diri, dan membangun empati dari siswa tersebut. Sedangkan hambatan dari pembiasaan ini adalah siswa yang takut dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, lingkungan yang tidak memberi contoh yang baik.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana program pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih pada anak usia sekolah dasar dan apa saja faktor penghambat dan pendukung saat melakukan pembiasaan tersebut. Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih, mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, menjalin hubungan. Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru-guru untuk menumbuh kembangkan sosial emosi pada anak usia dini (Rahmi, 2019). Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Perlu kita ketahui bahwa proses pembelajaran sosial emosional pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya (Nurjannah, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh (Harahap et al., 2021) kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan emosional dan sosial pada anak usia dini. Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Oktavia & Mulabbiyah, 2019; Ramadhani & Fauziah, 2020).

Dari masalah yang sudah dipaparkan di atas adalah siswa tidak bisa mengendalikan diri dan belum bisa mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional, rendahnya kebiasaan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. maka peneliti mengangkat masalah tersebut menjadi penelitian dengan judul “ Analisis program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa Kelas 2 SD 2 Tengeles”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima kasih) pada siswa kelas 2 di SD 2 Tengeles dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima kasih) pada siswa kelas 2 di SD 2 Tengeles dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan pembiasaan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima kasih) pada siswa kelas 2 di SD 2 Tengeles dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) pada siswa kelas 2 SD 2 Tenggeles.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengajarkan siswa melakukan pembiasaan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial emosional pada siswa SD.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian selanjutnya.

#### **b. Bagi Siswa**

Dengan adanya pembiasaan program TOMAT (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) diharapkan siswa-siswi SD 2 Tenggeles mampu mengembangkan kecerdasan sosial emosionalnya dengan baik.

#### **c. Bagi Sekolah**

dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa dengan melakukan pembiasaan pengucapan tolong, maaf, dan terima kasih.